

**Pelatihan Entrepreneurship Berbasis Digital pada Santri Pondok Pesantren
Al Ittihad Darunnajah Trenggalek*****Digital-Based Entrepreneurship Training for Students at Al Ittihad Darunnajah
Islamic Boarding School in Trenggalek*****Tio Ari Laksono^{1*}, Halimatus Sa'dyah², Muhammad Khoiri³, Purwanto⁴**^{1,2,3,4} Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Hikmah Tulungagung, IndonesiaEmail: tioari@staidhtulungagung.ac.id^{1*}, halimah@staidhtulungagung.ac.id²,mkhoiri@staidhtulungagung.ac.id³, purwanto@staidhtulungagung.ac.id⁴*Penulis Korespondensi: tioari@staidhtulungagung.ac.id**Article History:**

Naskah Masuk: 13 Oktober 2025;

Revisi: 21 November 2025;

Diterima: 17 Desember 2025;

Terbit: 19 Desember 2025

Keywords: Digital

Entrepreneurship; Digital Literacy;

Islamic Boarding Schools; Student

Empowerment; Technology-Based.

Abstract: This community service activity aims to enhance digital literacy and digital entrepreneurship skills among teachers and students (santri) at Pondok Pesantren Al Ittihad Darunnajah. The main issue faced by the partner institution is the low level of understanding in utilizing digital technology as a medium for business development. Using a Participatory Action Research (PAR) approach, the program was carried out through stages of observation, planning, training, and evaluation, employing lectures, discussions, and hands-on practice with digital platforms. The results show a significant improvement in participants' understanding of digital entrepreneurship, online marketing, and technology-based business management. Participants were able to apply basic skills such as creating e-commerce accounts, promoting products, and managing simple financial records. Overall, this program successfully fostered student independence and economic empowerment through the utilization of digital technology and strengthened the role of the pesantren as a center for modern entrepreneurial development.

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan literasi dan keterampilan kewirausahaan digital bagi guru dan santri Pondok Pesantren Al Ittihad Darunnajah. Permasalahan utama mitra adalah rendahnya pemahaman dalam memanfaatkan teknologi digital sebagai media pengembangan usaha. Melalui pendekatan Participatory Action Research (PAR), kegiatan dilaksanakan melalui tahapan observasi, perencanaan, pelatihan, dan evaluasi dengan metode ceramah, diskusi, serta praktik langsung menggunakan platform digital. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan pada pemahaman peserta tentang kewirausahaan digital, pemasaran online, dan pengelolaan usaha berbasis teknologi. Peserta mampu menerapkan keterampilan dasar seperti membuat akun e-commerce, mempromosikan produk, serta mengelola keuangan sederhana. Secara keseluruhan, program ini berhasil mendorong kemandirian dan pemberdayaan ekonomi santri melalui pemanfaatan teknologi digital serta memperkuat peran pesantren sebagai pusat pengembangan kewirausahaan modern.

Kata Kunci: Berbasis Teknologi; Kewirausahaan Digital; Literasi Digital; Pemberdayaan Santri; Pesantren.**1. PENDAHULUAN**

Perguruan tinggi merupakan jenjang pendidikan yang memiliki karakteristik berbeda dari tingkat pendidikan lainnya. Perbedaan tersebut tidak hanya terlihat dari penyebutan lembaganya, peserta didiknya, maupun pendidiknya, tetapi juga dari kewajiban khas yang melekat padanya, yaitu Tridharma Perguruan Tinggi yang mencakup pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Dengan demikian, setiap individu yang menimba ilmu maupun mengajar di lingkungan perguruan tinggi berkewajiban menjalankan tridharma tersebut dan tidak diperkenankan mengabaikannya. Kewajiban perguruan tinggi dalam melaksanakan Tridharma ini telah diatur dalam Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1961, yang

menegaskan bahwa setiap perguruan tinggi, baik universitas, institut, akademi, maupun bentuk lainnya, wajib menyelenggarakan pendidikan, melaksanakan penelitian, serta memberikan pengabdian kepada Masyarakat (Fiesal, 1995).

Pengabdian kepada masyarakat merupakan salah satu komponen esensial dalam pelaksanaan Tridharma Perguruan Tinggi dan menjadi tanggung jawab yang harus dipenuhi oleh setiap dosen serta mahasiswa. Kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana penerapan ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai wujud nyata kontribusi perguruan tinggi dalam menjawab berbagai kebutuhan dan tantangan yang dihadapi masyarakat (Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 2020). Bentuk pengabdian tersebut sangat beragam, mencakup aktivitas keagamaan, pendidikan, kesehatan, pemberdayaan ekonomi, hingga berbagai program sosial lainnya yang relevan dengan kondisi dan kebutuhan di lapangan (Adi, 2013). Melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat, perguruan tinggi diharapkan mampu mendorong pemberdayaan masyarakat secara berkelanjutan serta memperkuat hubungan antara dunia akademik dan lingkungan sosial (Suharto, 2014).

Perubahan dan perkembangan yang terjadi dengan cepat merupakan hal yang tidak dapat dihindari. Setiap individu perlu mampu menerima serta memanfaatkan aspek positif dari perubahan tersebut, karena kemampuan beradaptasi menjadi salah satu kunci keberhasilan. Dalam konteks pendidikan, berbagai transformasi yang terjadi diharapkan dapat melahirkan generasi yang tidak hanya kreatif dan inovatif, tetapi juga mampu menciptakan peluang dan lapangan pekerjaan, bukan sekadar menjadi pencari kerja (Yacub et al., 2022).

Pada program pengabdian kepada masyarakat yang direncanakan ini, fokus utama diarahkan pada pemberian wawasan, pengenalan, serta pendalaman pemahaman mengenai pelatihan kewirausahaan berbasis digital kepada para santri. Kegiatan ini diharapkan tidak hanya menambah pengetahuan mereka mengenai konsep dasar kewirausahaan digital, tetapi juga membekali keterampilan praktis yang dapat diterapkan dalam menghadapi perkembangan teknologi dan tuntutan ekonomi modern (Suryana, 2017). Melalui pelatihan kewirausahaan digital, santri diharapkan mampu memanfaatkan teknologi informasi sebagai sarana pengembangan usaha yang inovatif dan berkelanjutan (Susanti, Gunawan, & Sukaesih, 2020). Dengan demikian, santri dapat memiliki bekal kemampuan yang lebih adaptif dan produktif dalam menjawab peluang serta tantangan di era digital (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020).

Pada era digital seperti saat ini, perkembangan teknologi informasi telah membuka peluang yang sangat luas dalam bidang kewirausahaan, khususnya melalui pemanfaatan platform digital sebagai sarana pengembangan usaha dan pemasaran produk (Nambisan, 2017).

Meski demikian, tidak semua kelompok masyarakat mampu memanfaatkan peluang tersebut secara optimal akibat keterbatasan literasi digital dan keterampilan kewirausahaan (Susanti et al., 2020). Kondisi ini juga terlihat di lingkungan Pondok Pesantren Al Ittihad Darunnajah, yang sesungguhnya memiliki potensi besar untuk mengembangkan model kewirausahaan berbasis nilai-nilai syariah. Namun, baik guru maupun santri belum sepenuhnya memanfaatkan teknologi digital sebagai sarana penguatan kemandirian ekonomi dan pemberdayaan usaha pesantren secara berkelanjutan (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019).

Sebagian besar dari mereka belum memiliki kompetensi yang memadai dalam mengoperasikan platform digital yang dapat digunakan untuk kegiatan bisnis, seperti media sosial untuk strategi pemasaran atau marketplace sebagai sarana distribusi dan penjualan produk (Kotler, Kartajaya, & Setiawan, 2017). Selain persoalan keterampilan, pesantren juga menghadapi keterbatasan fasilitas pendukung, seperti perangkat dan akses teknologi, yang menghambat proses pengembangan kompetensi digital secara optimal (Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia, 2020). Akibatnya, peluang besar yang seharusnya dapat dimanfaatkan untuk mendorong kemandirian ekonomi pesantren dan penguatan unit usaha berbasis syariah belum dapat terealisasi secara maksimal (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019).

Pendekatan kewirausahaan digital bagi santri meliputi pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dalam aktivitas bisnis, seperti pemasaran daring, pengembangan aplikasi mobile, dan pemanfaatan e-commerce. Melalui peluang ini, santri dapat mengembangkan kreativitas, mengelola usaha dengan lebih efektif, serta berkontribusi dalam pertumbuhan ekonomi digital (Rosmadi et al., 2019).

Pendekatan kewirausahaan digital juga memberikan nilai tambah bagi santri, karena mereka dapat memadukan nilai-nilai keagamaan seperti integritas, kejujuran, dan kepedulian sosial dengan pemanfaatan teknologi. Dengan demikian, santri tidak hanya menjadi pengguna teknologi yang kompeten, tetapi juga mampu berperan sebagai inovator yang menciptakan solusi berbasis teknologi yang bermanfaat bagi masyarakat (Himawan et al., 2022). Selain itu, aktivitas berwirausaha turut melatih santri untuk mengembangkan kemampuan kepemimpinan, khususnya dalam pengambilan keputusan yang diperlukan selama menjalankan usaha, sejalan dengan pandangan bahwa setiap individu pada hakikatnya adalah pemimpin bagi dirinya sendiri (Rachmayuniawati & Mulyeni, 2020; Mulyeni et al., 2023).

Permasalahan utama yang dihadapi mitra, yaitu guru dan santri Al Ittihad Darunnajah, adalah rendahnya literasi digital yang menghambat kemampuan mereka untuk memulai usaha di era bisnis modern. Meskipun memiliki potensi sebagai entrepreneur, keterbatasan

pengetahuan mengenai teknologi digital menjadi kendala yang signifikan. Oleh karena itu, program ini diprioritaskan untuk memberikan pelatihan yang menekankan pengenalan serta pemanfaatan berbagai platform digital bagi kegiatan pemasaran dan transaksi bisnis secara daring. Fokus tersebut dipilih karena perkembangan teknologi dan digitalisasi memiliki peran penting dalam mewujudkan kemandirian ekonomi di era saat ini. Tanpa penguasaan teknologi yang memadai, para guru dan santri berisiko tertinggal dalam mengembangkan usaha berbasis digital.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan bagi kelompok yang memerlukan pendampingan. Pemilihan pesantren sebagai objek pengabdian didasarkan pada pertimbangan bahwa lembaga ini memiliki potensi besar dalam pengembangan ekonomi kreatif melalui pemberdayaan kewirausahaan santri. Dengan dukungan teknologi digital, pesantren berpeluang menjadi pusat penguatan ekonomi yang berkelanjutan. Program seperti *Santripreneur* memberikan pelatihan kewirausahaan digital meliputi e-commerce dan pemasaran daring sehingga dapat memperkuat kompetensi agama maupun kompetensi umum para santri. Melalui pemberdayaan guru dan santri, kegiatan ini bertujuan meningkatkan kapasitas individu agar mampu mandiri secara ekonomi dan sosial.

2. METODE

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan prinsip *Participatory Action Research* (PAR). Pendekatan ini berorientasi pada pemberdayaan masyarakat secara partisipatif, di mana peneliti dan peserta pelatihan bekerja sama dalam mengidentifikasi permasalahan, melaksanakan program, serta melakukan evaluasi secara kolektif. Pelaksanaan kegiatan dibagi ke dalam empat tahap utama, yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan program, serta monitoring dan evaluasi. Teknik pengumpulan data dilakukan pada tahap awal melalui observasi langsung ke lokasi mitra, diikuti wawancara dengan PIC untuk memperoleh informasi mengenai situasi dan permasalahan yang dihadapi. Dokumentasi dilakukan pada tahap pra-kegiatan, pelaksanaan, dan pasca-kegiatan untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai proses pengabdian. Analisis data dilakukan secara kualitatif melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara induktif. Reduksi data dilakukan dengan memilih informasi yang relevan dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk narasi tematik guna mempermudah proses interpretasi. Melalui pendekatan induktif, peneliti menilai perubahan perilaku dan kemampuan peserta, terutama

dalam memanfaatkan teknologi digital untuk kegiatan usaha. Hasil analisis tersebut menjadi dasar dalam menyimpulkan efektivitas program dalam membentuk karakter wirausaha yang adaptif dan inovatif di era digital.

3. HASIL

Hasil observasi dan diskusi awal menunjukkan bahwa tingkat pemahaman peserta terhadap teknologi digital sebagai sarana bisnis masih tergolong rendah. Kondisi ini menjadi dasar penyusunan materi pelatihan yang relevan dengan kebutuhan peserta. Materi yang diberikan meliputi pengenalan konsep dasar entrepreneur, pemahaman mengenai berbagai platform digital, strategi pemasaran online, serta penyusunan laporan keuangan sederhana yang sesuai dengan kemampuan dan karakteristik peserta.

Pada tahap pelaksanaan, pelatihan dilakukan secara luring melalui pendekatan interaktif. Metode yang digunakan meliputi ceramah, diskusi, dan praktik langsung. Peserta dilatih menggunakan berbagai aplikasi digital, seperti membuat akun pada platform e-commerce, mengunggah produk, serta menerapkan teknik promosi digital. Penggunaan praktik langsung bertujuan agar peserta tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu menerapkan keterampilan secara nyata.



Gambar 1. Pelaksanaan pelatihan.

Selama kegiatan berlangsung, guru dan santri menunjukkan partisipasi yang aktif serta antusiasme yang tinggi. Mereka terlibat dalam setiap sesi pelatihan dan berusaha memahami langkah-langkah pemanfaatan teknologi digital untuk mendukung kegiatan usaha. Antusiasme ini mencerminkan adanya motivasi untuk mengembangkan wawasan kewirausahaan digital sebagai bekal dalam meningkatkan kemandirian ekonomi di lingkungan pesantren.

Pengembangan usaha ekonomi menjadi langkah strategis yang dilakukan setelah santri

memperoleh pemahaman dan keterampilan dasar dalam kewirausahaan. Pada tahap ini, santri diberikan pelatihan lanjutan yang bertujuan memperkuat kemampuan mereka dalam mengelola usaha secara lebih profesional dan terarah (Herlina, 2021). Pelatihan lanjutan ini tidak hanya berfokus pada aspek teknis berwirausaha, tetapi juga mencakup penguatan mentalitas, etos kerja, dan kemampuan mengambil keputusan yang diperlukan dalam dunia bisnis yang dinamis.

Materi yang diberikan meliputi pengelolaan keuangan yang baik dan terstruktur, manajemen operasional yang efektif, penerapan strategi pemasaran yang sesuai dengan perkembangan pasar, serta inovasi produk sebagai upaya meningkatkan daya saing usaha. Selain itu, santri juga dilatih untuk memanfaatkan teknologi informasi dalam kegiatan bisnis, seperti penggunaan aplikasi digital untuk pencatatan keuangan, analisis pasar, promosi daring, hingga pengelolaan transaksi pada platform e-commerce (Herlina et al., 2021a). Penguasaan teknologi informasi menjadi aspek penting karena dapat membantu santri memperluas jangkauan usaha dan meningkatkan efisiensi operasional.

Melalui rangkaian pelatihan lanjutan ini, santri diharapkan mampu mengembangkan usaha ekonomi yang mandiri, berkelanjutan, dan memiliki nilai tambah bagi lingkungan sekitar. Penguatan kapasitas ini tidak hanya berdampak pada kemandirian individu, tetapi juga berpotensi mendorong pertumbuhan ekonomi di lingkungan pondok pesantren. Dengan demikian, pesantren dapat bertransformasi menjadi pusat pemberdayaan ekonomi yang produktif dan mampu mencetak generasi wirausaha muda yang adaptif terhadap perubahan zaman.

Melalui pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, diharapkan Pondok Pesantren Al Ittihad Darunnajah, maupun pesantren lainnya, dapat memperkuat pendidikan kewirausahaan bagi para santri serta meningkatkan kapasitas mereka dalam bidang ekonomi. Program ini tidak hanya bertujuan memberikan wawasan dan keterampilan praktis kepada santri, tetapi juga mendorong terciptanya ekosistem pemberdayaan ekonomi yang lebih mandiri dan berkelanjutan di lingkungan pesantren.

Keberhasilan pelaksanaan program oleh tim pengabdian diharapkan mampu menjadi inspirasi sekaligus rujukan bagi lembaga pesantren lainnya untuk mengembangkan inisiatif serupa. Dengan demikian, pesantren dapat berperan lebih aktif dalam mencetak generasi santri yang memiliki jiwa wirausaha, adaptif terhadap perkembangan teknologi, dan mampu memberikan kontribusi nyata terhadap kemajuan ekonomi masyarakat sekitar.

Secara lebih luas, keberhasilan kegiatan ini dapat memperkuat peran pesantren sebagai lembaga pendidikan yang tidak hanya berfokus pada penguatan spiritual dan moral, tetapi juga

menjadi pusat pengembangan keterampilan ekonomi yang strategis. Hal ini diharapkan dapat mendorong terbentuknya kemandirian ekonomi di lingkungan pesantren dan menciptakan santri yang siap menghadapi tantangan ekonomi di era modern.

Salah satu dampak positif dari perkembangan era digital adalah semakin banyaknya keberadaan marketplace serta munculnya generasi pengusaha muda. Namun, para pelaku usaha perlu memahami strategi yang tepat agar mampu bersaing dalam lingkungan digital. Bisnis di era digital dituntut untuk mampu menjangkau ribuan hingga miliaran pelanggan potensial di berbagai lokasi dan waktu, dengan memanfaatkan teknologi yang relatif murah dan mudah diakses.

Selain itu, pelaku usaha juga harus mampu menciptakan produk maupun layanan baru melalui berbagai perangkat digital pribadi, kemudian mendistribusikannya secara cepat dengan cakupan global. Era digital menyediakan beragam model pendapatan yang dapat dipilih, mulai dari iklan, sistem berlangganan, penjualan produk, hingga donasi dan *crowdfunding*. Dengan memanfaatkan peluang ini, pelaku usaha dapat mengembangkan strategi bisnis yang lebih fleksibel dan inovatif (Maryati & Musriyani, 2019).

Allen (2019) mengidentifikasi lima tipe dasar bisnis digital, yaitu *Content-Based Business*, *Community-Based Business*, *Online Store*, *Matchmaking Business*, dan *Promotion Business*.

1. *Content-Based Business* merupakan model bisnis yang memberikan nilai kepada pelanggan melalui penyediaan konten digital yang spesifik, seperti resep, artikel, video, webinar, atau panduan. Tantangan utama dari model ini adalah menentukan topik yang relevan serta memperbarui konten secara konsisten agar tetap menarik dan sesuai kebutuhan audiens.
2. *Community-Based Business* menawarkan nilai melalui penyediaan ruang diskusi atau komunitas dengan topik tertentu, di mana sebagian besar kontennya berasal dari kontribusi para pengguna. Kekuatan utama model ini adalah keterlibatan anggota komunitas yang terus membangun nilai secara berkelanjutan.
3. *Online Store* adalah bentuk bisnis digital yang menjual produk atau jasa melalui platform daring. Pelaku bisnis dapat memulainya dengan bekerja sama dengan produsen yang memiliki produk berkualitas namun belum memahami pemasaran digital. Seiring waktu, data pelanggan dapat digunakan untuk mengidentifikasi preferensi konsumen dan mencari peluang *cross-selling*, *upselling*, maupun model berlangganan (*subscription*).
4. *Matchmaking Business* berfokus pada mempertemukan dua kelompok yang sebelumnya tidak memiliki hubungan langsung. Model ini tidak hanya terbatas pada perjodohan, tetapi

juga termasuk platform yang mempertemukan siswa dan tutor, orang tua dengan pengasuh anak, atau konsumen dengan jasa ahli seperti penata rambut maupun perias profesional.

5. Promotion Business bertujuan membantu bisnis yang sudah ada dalam menarik pelanggan baru. Banyak pelaku UMKM maupun *start-up* mengalami kesulitan dalam memperluas jangkauan konsumennya di ranah digital. Model ini membantu bisnis memperoleh pelanggan baru melalui berbagai strategi, seperti penyediaan informasi, kupon, dan penawaran khusus yang mendorong konsumen melakukan interaksi dengan perusahaan.



Gambar 2. Pelaksanaan Pelatihan.

Generasi muda di era digital harus memiliki beberapa karakter penting agar mampu bersaing dan berkembang, yaitu kebutuhan untuk berprestasi sebagai dorongan untuk terus belajar dan meningkatkan kualitas diri, keberanian mengambil risiko sebagai modal menghadapi peluang dan ketidakpastian dunia digital, sikap inovatif untuk menciptakan ide-ide baru yang relevan, pendirian kuat agar tidak mudah terpengaruh oleh perubahan yang cepat, kontrol diri untuk menjaga fokus dan disiplin, serta kepercayaan terhadap kemampuan diri sendiri sebagai fondasi utama dalam melangkah, membuat keputusan, dan meraih keberhasilan di tengah tantangan era digital.

Secara keseluruhan, kegiatan PKM tentang *Entrepreneurship* berbasis digital bagi santri ini dapat dinilai berhasil. Keberhasilan tersebut tampak dari meningkatnya pemahaman peserta mengenai konsep dasar kewirausahaan digital serta pemanfaatan teknologi dalam pengembangan usaha. Santri mampu mengikuti setiap materi dengan baik, menunjukkan minat yang tinggi terhadap praktik-praktik baru yang relevan dengan kebutuhan era digital.

Selain pemahaman konsep, indikator keberhasilan lain terlihat dari antusiasme santri

dalam sesi diskusi dan praktik langsung. Peserta tidak hanya aktif bertanya, tetapi juga menunjukkan kesungguhan dalam mencoba berbagai aplikasi digital yang dikenalkan selama pelatihan. Tingkat kepuasan peserta pun cukup tinggi, yang menunjukkan bahwa materi, metode penyampaian, serta pendampingan yang diberikan sesuai dengan kebutuhan dan harapan mereka.

Manfaat nyata dari kegiatan ini adalah meningkatnya kemampuan santri dalam menerapkan prinsip dan praktik *Digital Entrepreneurship*. Mereka menjadi lebih siap dan terampil dalam memanfaatkan teknologi informasi, baik untuk mendukung proses pembelajaran maupun untuk mengembangkan potensi usaha di lingkungan pesantren. Dengan demikian, kegiatan ini turut membantu santri agar tidak tertinggal oleh perkembangan teknologi dan mampu beradaptasi dengan tuntutan dunia usaha di era digital.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan rangkaian kegiatan pengabdian kepada masyarakat mengenai Pelatihan Entrepreneurship Berbasis Digital Pada Santri Pondok Pesantren Al Ittihad Darunnajah Trenggalek, dapat disimpulkan bahwa program ini berhasil meningkatkan pemahaman, keterampilan, dan kesiapan peserta dalam memanfaatkan teknologi digital sebagai sarana pengembangan usaha. Hasil observasi dan diskusi awal yang menunjukkan rendahnya pemahaman peserta terhadap teknologi digital menjadi dasar penyusunan materi pelatihan yang komprehensif dan sesuai kebutuhan. Melalui materi berupa pengenalan konsep kewirausahaan, platform digital, strategi pemasaran online, serta penyusunan laporan keuangan sederhana, santri memperoleh fondasi pengetahuan yang lebih kuat dalam memahami dunia kewirausahaan digital.

Pelaksanaan pelatihan secara luring dengan metode ceramah, diskusi, dan praktik langsung terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan peserta. Santri maupun guru menunjukkan antusiasme tinggi selama proses pelatihan, terutama ketika mempraktikkan penggunaan aplikasi digital untuk membuat akun e-commerce, mengunggah produk, hingga melakukan promosi daring. Antusiasme ini menunjukkan bahwa peserta tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi juga mampu menerapkan keterampilan secara langsung, yang menjadi indikator penting keberhasilan kegiatan. Aktivitas praktik ini memberikan pengalaman nyata bagi santri dalam menghadapi tantangan dan peluang kewirausahaan di era digital.

Selain itu, pelatihan lanjutan mengenai pengembangan usaha ekonomi berhasil memperkuat kemampuan santri dalam aspek pengelolaan keuangan, manajemen operasional, strategi pemasaran, inovasi produk, hingga pemanfaatan teknologi informasi dalam bisnis.

Kompetensi ini menjadi bekal penting bagi santri untuk mengembangkan usaha yang mandiri, berkelanjutan, dan memberi dampak ekonomi bagi lingkungan pesantren. Secara keseluruhan, kegiatan PKM ini tidak hanya meningkatkan kapasitas individu santri, tetapi juga mendorong pesantren untuk bertransformasi menjadi pusat pemberdayaan ekonomi yang produktif dan adaptif terhadap perkembangan teknologi. Dengan adanya program ini, pesantren diharapkan dapat melahirkan generasi wirausaha muda yang kreatif, tangguh, dan siap bersaing dalam dinamika ekonomi digital.

REFERENSI

- Adi, I. R. (2013). *Intervensi komunitas dan pengembangan masyarakat*. Rajawali Pers.
- Allen, J. A. (2019). *Digital entrepreneurship*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780429506567-1>
- Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. (2020). *Panduan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Fiesal, J. A. (1995). *Reorientasi pendidikan Islam*. Gema Insani Press.
- Herlina, Disman, Sapriya, & Supriatna, N. (2021). An environmental sustainability-based ecopreneurship learning process. In *Proceedings of the 2nd International Conference on Social Sciences Education (ICSSE 2020)* (Vol. 525, pp. 177–183). Atlantis Press. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210222.027>
- Himawan, I., Andriani, A., & Herlina, H. (2022). Exploring socio-cultural factors that affect the potential to start a business: In case Indonesia university students. In *Proceedings of the First Multidiscipline International Conference (MIC 2021)*. EAI. <https://doi.org/10.4108/eai.30-10-2021.2315786>
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Pemberdayaan ekonomi pesantren melalui kewirausahaan berbasis syariah*. Kementerian Agama RI.
- Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia. (2020). *Peta jalan literasi digital Indonesia 2021–2024*. Kementerian Komunikasi dan Informatika RI.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2020). *Panduan pengembangan kewirausahaan berbasis digital*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Kotler, P., Kartajaya, H., & Setiawan, I. (2017). *Marketing 4.0: Moving from traditional to digital*. John Wiley & Sons.
- Maryati, W., & Masriani, I. (2019). Peluang bisnis di era digital bagi generasi muda dalam berwirausaha: Strategi menguatkan perekonomian. *Jurnal MEBIS*, 4(2), 125–130. <https://doi.org/10.33005/mebis.v4i2.62>
- Nambisan, S. (2017). Digital entrepreneurship: Toward a digital technology perspective of entrepreneurship. *Entrepreneurship Theory and Practice*, 41(6), 1029–1055. <https://doi.org/10.1111/etap.12254>
- Rachmayuniawati, Y., & Mulyeni, S. (2020). Kepemimpinan organisasi. *Owner: Riset dan Jurnal Akuntansi*, 4(2). <https://doi.org/10.33395/owner.v4i2.278>

- Rosmadi, M. L. N., Herlina, H., Kurniasih, E. W., & Tachyan, Z. (2019). The role of Indonesian human resources in developing MSMEs facing the industrial revolution 4.0. *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences*, 2(1). <https://doi.org/10.33258/birci.v2i1.165>
- Suharto, E. (2014). *Membangun masyarakat memberdayakan rakyat: Kajian strategis pembangunan kesejahteraan sosial dan pekerjaan sosial*. Refika Aditama.
- Suryana. (2017). *Kewirausahaan: Pedoman praktis, kiat, dan proses menuju sukses* (Edisi terbaru). Salemba Empat.
- Susanti, N., Gunawan, W., & Sukaesih, S. (2020). Pemanfaatan digital marketing dalam pengembangan usaha mikro kecil dan menengah. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 123–130. <https://doi.org/10.37339/jurpikat.v4i2.1266>
- Yacub, R., Herlina, & Himawan, I. S. (2022). How cultural intelligence develops students' social entrepreneurship in Indonesia. *Jurnal Economia*, 18(2), 256–273. <https://doi.org/10.21831/economia.v18i2.44488>